

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian ini berangkat dari ketertarikan penulis terhadap kehidupan perkawinan, yang merupakan salah satu tugas perkembangan manusia pada masa dewasa. Penulis dalam penelitian ini membatasi pada perkawinan poligami yaitu perkawinan yang dilakukan oleh seorang suami dan memiliki lebih dari satu istri (Benokraitis, 2011). Penulis membatasi hal tersebut karena fenomena poligami semakin banyak dilakukan seseorang secara terang-terangan, sementara bagi penulis perkawinan poligami ini merupakan perkawinan yang tidak mungkin dilakukan karena seseorang tidak akan mampu bersikap adil terhadap kedua istrinya. Selain itu perkawinan poligami begitu menarik untuk dikaji karena penulis melihat bahwa pada masyarakat di Indonesia masih terdapat pro dan kontra terhadap perkawinan poligami ini. Seperti pro dan kontra yang terjadi pada perkawinan poligami yang dilakukan oleh salah satu penceramah terkenal di Indonesia yaitu KH. Abdullah Gymnastiar atau yang akrab di panggil Aa Gym, yang kini sedang dihadapkan pada masalah perceraian dengan istri pertamanya yaitu Teh Ninih (“Kisah Cinta AA Gym dan Teh Rini”, 2011, Januari). Perkawinan poligami yang dilakukan Aa Gym ini semakin banyak ditentang oleh para kaum perempuan khususnya para ibu-ibu, karena semakin terbukti bahwa pernikahan poligami justru akan semakin menimbulkan banyak masalah baru dan juga menimbulkan dampak negatif.

Penulis memiliki kekhawatiran bahwa poligami membawa beberapa contoh dampak negatif khususnya bagi kaum perempuan seperti adanya perasaan tidak adil yang diterima baik oleh istri pertama maupun istri keduanya, munculnya depresi dan stress pada wanita dan anak-anak pada perkawinan poligami, adanya anggapan-anggapan negatif pada wanita yang menjadi istri dalam perkawinan poligami, dan sebagainya. Kekhawatiran penulis ini diantaranya berdasarkan bukti penelitian yang dilakukan oleh Al-Krenawi (2010) bahwa wanita dalam keluarga poligami lebih memiliki masalah dalam fungsi keluarga dan juga kepuasan perkawinannya selain itu wanita dalam keluarga poligami dilaporkan memiliki harga diri rendah dan kepuasan hidup yang rendah pula. Bukti lain yang juga menunjukkan bahwa perkawinan poligami ini membawa dampak negatif dalam hal ketidakadilan dapat ditemui pada penelitian Dena Hassouneh-Philips (2001) yang menyebutkan bahwa suami yang berpoligami sudah seharusnya memberikan keadilan yang sama kepada semua istrinya dalam hal sumber ekonomi, dukungan sosial, dan perhatian namun pada kenyataannya ditemukan banyak ketidakadilan yang diterima oleh istri-istri dalam perkawinan poligami termasuk juga perlakuan yang tidak adil. Melihat banyaknya dampak negatif yang ditimbulkan terutama dampak yang diterima oleh wanita dalam perkawinan poligami, membuat penulis menjadi tertarik untuk lebih dalam memahami perkawinan poligami dilihat dari sisi istri dalam keluarga poligami.

Perkawinan poligami yang terjadi antara satu orang lelaki dengan beberapa istri, dapat memunculkan sebuah pelabelan baru pada wanita yang menjalani perkawinan ini. Seorang wanita yang pada awalnya menyandang status

sebagai istri dari perkawinan monogami kini berubah statusnya menjadi “istri pertama” atau bahkan “istri tua” ketika suaminya melakukan perkawinan poligami. Perubahan status ini juga akan terjadi kepada istri yang lain yang pada awalnya mereka menyangkan status sebagai wanita *single* atau mungkin seorang janda kini berstatus sebagai “istri kedua”, “istri ketiga”, atau bahkan dianggap sebagai “istri muda”. Status sebagai “istri kedua” atau bahkan “istri muda” sejauh ini masih dipandang sebelah mata oleh masyarakat karena masyarakat masih melihat bahwa seseorang yang berstatus demikian dianggap sebagai seorang wanita perebut suami orang, wanita perusak rumah tangga orang lain, wanita yang tidak tahu malu, dan anggapan-anggapan negatif lainnya.

Nampaknya perlu ada keberanian yang besar dan pertimbangan yang matang bagi seorang wanita yang mau menjadi istri kedua perkawinan poligami, karena akan ada banyak masalah yang akan dihadapi oleh wanita tersebut selain masalah pelabelan negatif yang diterimanya. Salah satu contoh masalah lain yang akan dihadapi oleh istri kedua dalam perkawinan poligami adalah adanya kecemburuan istri yang satu dengan yang lain sehingga menimbulkan konflik antar istri seperti yang pernah dialami oleh istri kedua pelawak Kiwil yang bernama Meggy yang awal pernikahan keduanya itu tidak diketahui istri pertama Kiwil. Pertikaian yang terjadi antar para istri ini terjadi karena istri pertama Kiwil yaitu Rohima menuduh Meggy tentang masalah pembagian waktu berkunjung Kiwil kepada istri-istrinya yang diatur oleh Maggy, seperti yang dikatakan oleh Maggy pada salah satu media (“Istri Ribut, Kiwil Introspeksi”, 2009, 21 Mei) :

“Wah, Mbak Rohima menjatuhkan saya demi meningkatkan mutunya, tuh”. Seloroh Meggy

Selain masalah waktu berkunjung suaminya, Meggy juga mengaku bahwa Rohima dianggapnya tidak *fair* karena meminta Meggy untuk memiliki satu keturunan saja. Tetapi Meggy merasa itu hanya alasan saja supaya Kiwil lebih perhatian kepada istri pertamanya sebagaimana yang dinyatakan Meggy dalam tabloid Nova online (“Istri Ribut, Kiwil Introspeksi”, 2009, 21 Mei) sebagai berikut :

“Mbak Rohima malah setiap tahun hamil. Sekarang hamil anak keempat. Sepertinya dia sengaja punya banyak anak, agar perhatian Mas Kiwil lebih banyak ke dia”.

Masalah-masalah kecil seperti kecemburuan antar istri ini bisa menimbulkan suatu konflik dalam suatu perkawinan. Konflik perkawinan yang terjadi secara intens akan dapat memunculkan permasalahan yang lebih kompleks dan dapat pula berujung pada sebuah perceraian (Handayani, 2008).

Setiap perkawinan tidak akan pernah terlepas dari masalah atau konflik, karena perkawinan itu menurut Hornby (1957 dalam Walgito, 2004) adalah bersatunya dua orang sebagai suami dan istri. Mempersatukan dua orang yang memiliki latar belakang, sifat, kebiasaan, dan pola pikir yang berbeda bukanlah hal yang mudah sehingga dalam proses ini dibutuhkan penyesuaian yang harus dilakukan oleh masing-masing pihak. Penyesuaian yang paling sulit dilakukan oleh pasangan yang telah menikah itu terjadi pada saat masa awal perkawinan seperti yang telah dijelaskan oleh Around dan Pauker (dalam Handayani, 2008). Medley (1977) menjelaskan lebih lanjut bahwa penyesuaian perkawinan adalah suatu proses yang berlangsung secara terus menerus pada masing-masing pasangan untuk menyesuaikan keadaan perkawinan yang kurang baik menjadi

lebih baik selama masa perkawinan. Proses penyesuaian perkawinan yang ditunjukkan oleh masing-masing pasangan mempengaruhi kepuasan dalam kehidupan perkawinan seseorang. Penyesuaian perkawinan yang hanya dilakukan oleh istri saja atau suami saja akan menunjukkan penyesuaian perkawinan yang tidak seimbang. Sehingga untuk mencapai keadaan perkawinan yang baik, penyesuaian perkawinan yang baik akan terlihat pada perubahan perilaku pada masing-masing pasangan ketika menghadapi sebuah permasalahan perkawinan (dalam Medley, 1977).

Penyesuaian perkawinan pada perkawinan poligami dapat dilihat dari perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh istri pertama, suami, maupun istri kedua dalam menghadapi permasalahan perkawinan. Seperti penyesuaian perkawinan yang ditunjukkan oleh Cut Keke pada perkawinan poligami yang dijalannya. Sebagaimana yang diucapkannya dalam tabloid Nova online (Erni, 2011, April) :

“Aku harus tahu diri dan pintar-pintar membawa diri. Kami adalah keluarga besar. Aku tidak berjalan sendiri, tapi membawa nama keluarga besar. Kami saling menghormati. Kalau sudah demikian, InsyaAllah keluarga bisa hidup rukun. Ini juga akan terlihat pada hubungan anak-anak kami,” tutur Keke yang bersyukur karena Amaris Salsabilla Bawazier (11) anak Maliek dari istri pertamanya amat menyayangi adiknya, Xavier.

Berhasil tidaknya penyesuaian perkawinan yang dilakukan oleh masing-masing pasangan dapat dilihat dari dimensi penyesuaian perkawinan yang ditunjukkan masing-masing pasangan dalam menyesuaikan permasalahan perkawinan yang dihadapi (dalam Medley, 1977). Kemampuan penyesuaian perkawinan yang positif yang dilakukan baik itu istri kedua, istri pertama maupun oleh suami akan

membawa kepuasan dalam kehidupan perkawinan yang sedang mereka jalani. Penyesuaian perkawinan yang positif ini akan berdampak pada penyesuaian pribadi dan sosial seseorang (Hurlock, 1980). Individu yang puas terhadap perkawinan yang dilakukannya ke-mudian akan lebih mudah untuk menyesuaikan diri dalam kedudukannya diluar kehidupan rumah tangga.

Uraian diatas menyiratkan bahwa penyesuaian perkawinan merupakan salah satu kajian yang penting dalam kehidupan perkawinan dan berpengaruh terhadap kepuasan perkawinan seseorang. Terlebih penyesuaian perkawinan pada keluarga yang berpoligami terutama pada istri kedua karena tuntutan penyesuaian perkawinan yang dilakukan oleh istri kedua lebih besar dibanding istri pertama, yang harus menyesuaikan keadaan perkawinan yang menuntutnya untuk berbagi dengan seorang istri pertama. Berdasarkan alasan tersebut maka penulis ingin mengetahui lebih dalam bagaimana gambaran penyesuaian perkawinan yang dilakukan oleh istri kedua dalam pernikahan poligami.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan dalam *grand tour question*, yaitu bagaimana gambaran penyesuaian perkawinan yang dilakukan oleh wanita yang menjadi istri kedua dalam perkawinan poligami? sedangkan untuk memperkaya *grand tour question* dibuat fokus penelitian berupa turunan dari pertanyaan penelitian (*sub question*), yaitu sebagai berikut :

- a. Permasalahan apa sajakah yang muncul terkait dengan penyesuaian pada perkawinan poligami yang dijalani oleh seorang istri kedua?
- b. Bagaimana variasi dimensi yang muncul pada penyesuaian perkawinan yang dilakukan oleh masing-masing subjek ketika menghadapi permasalahan?

1.3 Signifikansi Penelitian

Topik perkawinan poligami menarik untuk diteliti mengingat perkawinan poligami masih terdapat pro dan kontra dalam kehidupan masyarakat di Indonesia. Penulis menemukan beberapa penelitian yang berasal dari jurnal maupun skripsi yang terkait dengan penelitian ini. Beberapa jurnal dan skripsi yang berhubungan dengan penelitian ini diantaranya dilakukan oleh Susanti (2009), Anjani (2006), Nina (2009), serta Rahayu (2008).

Pada jurnal yang pertama yaitu **Penerimaan Diri pada Istri Pertama dalam Keluarga Poligami yang Tinggal dalam Satu Rumah** (Susanti, 2009), subjek penelitiannya adalah istri pertama dalam perkawinan poligami dengan fokus penelitian penerimaan diri. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Dalam jurnal tersebut dijelaskan bagaimana seorang istri dapat menerima keadaan suami yang berpoligami dan dapat menjalankan kehidupan keluarga poligami yang harmonis meskipun istri pertama nya tinggal satu rumah dengan istri muda suaminya. Dari penelitian tersebut penulis terdorong untuk melihat permasalahan perkawinan apa

saja yang dihadapi oleh pasangan terutama dalam hubungan antar istri dari perkawinan poligami.

Penelitian selanjutnya adalah **Penyesuaian Perkawinan pada Pria yang melakukan Pernikahan Poligami** (Nina, 2009). Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayyu Widyas Nina membahas tentang penyesuaian perkawinan yang dilakukan oleh seorang suami terhadap kedua istrinya. Penyesuaian perkawinan yang dilakukan oleh suami ini membutuhkan kesiapan mental dan juga tanggungjawab yang besar, beberapa penyesuaian yang dilakukan oleh suami dalam penelitian ini adalah penyesuaian keuangan, penyesuaian hubungan seksual, penyesuaian aktifitas sosial dan relasi, dan lain sebagainya. Dari penelitian dalam beberapa jurnal yang telah disebutkan sebelumnya, penulis terdorong untuk mengetahui bagaimana penyesuaian perkawinan yang dilakukan dalam perkawinan poligami ditinjau dari sisi istri kedua. Setelah penelitian-penelitian sebelumnya melihat poligami dan penyesuaian perkawinan dari sisi istri pertama maupun dari sisi suami.

Jurnal kedua yaitu **Pola Penyesuaian Perkawinan pada Periode Awal** (Anjani, 2006) yang dituliskan oleh Cinde Anjani dan Suryanto, pada penelitian ini subjek yang menjadi penelitian adalah pasangan suami istri yang telah menikah kurang dari 10 tahun. Dalam penelitian ini dijelaskan pada awal perkawinan merupakan masa yang rawan atau disebut sebagai era kritis dalam perkawinan, sehingga pada masa ini dibutuhkan penyesuaian-penyesuaian baik itu oleh suami ataupun oleh istri. Dengan adanya penyesuaian yang baik maka sebuah perkawinan tidak akan putus ditengah jalan malah akan menjadikan suatu

kerangka hubungan yang kuat antara suami dan istri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi. Dari jurnal penelitian ini penulis belum melihat penyesuaian perkawinan yang dilakukan pasangan pada bentuk perkawinan selain perkawinan monogami.

Penelitian oleh Malika Alia Rahayu adalah penelitian tentang ***Psychological Well-Being Istri Kedua pada Perkawinan Poligami*** (Rahayu, 2008). Subjek penelitiannya adalah seorang wanita muda yang berusia 20-40 tahun yang menjadi istri kedua. Penelitian ini menjelaskan bahwa wanita dewasa muda yang menjadi istri kedua dalam perkawinan poligami ini memiliki gambaran *psychological well-being* yang bervariasi, disebutkan pula bahwa penyesuaian yang baik dalam perkawinan mempengaruhi kondisi *psychological well-being* istri kedua dalam perkawinan poligami.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dilihat bahwa penulisan ini memiliki keunikan tersendiri karena terdapat perbedaan baik dalam hal subjek penelitian maupun fokus penelitian yang dilakukan. Dalam penulisan ini penulis ingin secara mendalam mengungkapkan bagaimana penyesuaian perkawinan yang dilakukan oleh istri kedua perkawinan poligami, dan akan menggunakan metode penelitian kualitatif.

1.4 Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti ingin memperoleh gambaran tentang bagaimana penyesuaian perkawinan yang dilakukan oleh istri kedua dalam perkawinan poligami, mengetahui permasalahan yang muncul dalam penyesuaian perkawinan, serta melihat dinamika penyesuaian perkawinan pada setiap subjek.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis :

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian keilmuan dalam bidang psikologi khususnya psikologi keluarga, mengenai penyesuaian perkawinan yang dilakukan oleh istri kedua dalam perkawinan poligami.

1.5.2 Manfaat Praktis :

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan wawasan atau pengetahuan bagi pasangan yang telah atau akan membangun sebuah perkawinan poligami, selain itu menjadi bahan pertimbangan seseorang yang akan menjadi istri kedua dalam perkawinan poligami.